

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada anak usia dini sangat penting diperhatikan dan dikembangkan, karena otak dan fisik sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, stimulasi seluruh aspek perkembangan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan selanjutnya. Melalui pemberian stimulus, rangsangan serta bimbingan yang tepat maka diharapkan dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar untuk pembentukan kepribadian dengan memegang peranan penting dan akan menentukan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Hajani, 2014).

Menurut Widodo (2020:07) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta

agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengajak anak melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan otot-kecil. Kegiatan perkembangan motorik halus yang dilakukan sambil bermain adalah hal yang menyenangkan untuk anak. Bermain yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan misalnya kegiatan menggunting, meremas, bermain *puzzle*, dan berbagai kegiatan lainnya. Penggunaan kegiatan ini diharapkan dapat melibatkan anak secara aktif dalam perkembangan motorik halus. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan analisis pustaka untuk mengetahui perkembangan motorik halus berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menjadi sarana pengajaran yang tepat, sebab anak dapat terlibat langsung dan proses pembelajarannya menjadi konkret.

Belajar menulis untuk anak perlu diajarkan sejak dini. Meskipun kemampuan menulis bukanlah aspek yang ditekankan pada usia prasekolah, bukan berarti anak yang berusia 4-5 tahun tidak boleh diajarkan untuk menulis. Hal terpenting adalah porsinya tidak melebihi kemampuan praakademiknya. Anak juga harus merasa senang dan tidak terpaksa ketika diajarkan untuk menulis. Kebiasaan menulis dapat dilihat dari ayah, ibu dan orang dewasa lainnya akan memberikan inspirasi menulis bagi anak. Usia 3 (tiga) tahun anak sudah dapat menirukan cara orang dewasa memegang pensil walaupun belum sempurna. Ketika berusia 4 (empat) tahun anak

mulai dapat memegang dengan sempurna seperti orang dewasa sehingga dapat melakukan aktifitas seperti menggambar atau menulis dengan baik.

Pada anak usia dini belajar menulis awal masih menggunakan metode dan teknik yang memudahkan bagi anak. Pada usia anak 4-6 tahun akan lebih mudah belajar menulis awal dengan didukung oleh media konkrit maupun audio visual agar anak dapat menirukan dengan mudah bentuk-bentuk yang harus ditulis oleh anak. Menurut Supriyadi (dalam Muhammad 2020; 158), mengatakan bahwa metode SAS adalah salah satu pendekatan cerita yang disertai gambar, yang di dalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik. Metode ini adalah metode yang digunakan untuk proses pembelajaran menulis permulaan bagi anak.

Pada usia Taman Kanak-kanak terutama kelompok B (5-6 Tahun), kemampuan menulis anak seharusnya telah berada pada tahapan menulis yang benar. Hasil tulisan anak sudah dapat dibaca dan menunjukkan arti yang bermakna meskipun dalam segi penulisannya belum terlalu baik. Kemampuan menulis menjadi sangat penting lantaran kepercayaan dirinya semakin bertambah.

Permulaan dalam belajar menulis biasanya diawali dengan belajar memegang pensil dengan benar kemudian dilanjutkan dengan membuat goresan-goresan sederhana seperti garis putus-putus atau titik-titik. Metode ini merupakan metode lama yang banyak diterapkan pada anak-anak yang baru belajar menulis. Kegiatan belajar yang dilakukan anak-anak adalah dengan cara menebalkan garis bantu putus-putus atau titik-titik berbentuk huruf atau angka.

Dalam beberapa kasus kesulitan menulis awal yang terjadi pada anak, terdapat beberapa kasus kesulitan menulis yang disebabkan karena adanya hambatan dalam perkembangan kemampuan menulis awal pada anak. Salah satunya yaitu kesulitan menulis awal pada anak dengan tunagrahita ringan. Anak dengan tunagrahita ringan mengalami beberapa kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti kesulitan memusatkan perhatian, konsentrasi, daya ingat dan daya beda dalam mengingat, huruf, kata dan angka yang sudah ditulis dan yang belum ditulis. Pada umumnya anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami bentuk huruf, dan huruf yang bentuknya hampir sama. Kesulitan ini disebabkan rendahnya kemampuan intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita.

Dari hasil pengamatan oleh peneliti terhadap anak-anak pada Kelompok B di TK Kencana Kumara Mas selama mengikuti Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun ajaran 2020/2021 terdapat 3 (tiga) orang dari 17 (tujuh belas) orang anak yang mengalami kesulitan menulis awal. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki berinisial KAS dan KA, serta anak berjenis kelamin perempuan berinisial AAL. KAS, KA dan AAL hanya mampu menulis huruf secara acak tanpa mengetahui huruf apa yang ditulis ketika diberikan tugas untuk menulis, menyalin, menirukan dan menebalkan huruf atau angka. Hasil belajar yang dilakukan oleh KAS, KA dan AAL tidak sesuai dengan tahapan perkembangan menulis awal untuk anak usia 6 tahun. Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan pada kesulitan menulis awal di TK Kencana Kumara Mas menunjukkan bahwa

masih berada pada tahap mencoret, KAS, KA, dan AAL baru bisa menulis huruf dengan bentuk yang sembarang pada setiap lembar kerja bila diberikan tugas menulis oleh guru, sedangkan menurut Jamaris (dalam Susanto 2011: 92), pada usia 6 tahun seharusnya KAS, KA, dan AAL telah berada pada tahapan terakhir kemampuan menulis, yaitu tahap menulis kalimat pendek. sedangkan menurut Susanto, 2011 tahapan menulis anak usia dini menurut Jamaris terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu: (1) tahap mencoret (usia 2,5-3 tahun), (2) tahap pengulangan secara linier (usia 4 tahun), (3) menulis secara acak (usia 4-5 tahun), (4) tahap menulis tulisan nama (usia 5,5 tahun), dan (5) tahap menulis kalimat pendek (usia di atas 5 tahun).

Kesulitan yang dialami oleh KAS, KA dan AAL tidak hanya menimbulkan masalah bagi mereka sendiri, tetapi juga guru tulisan yang kurang jelas mengakibatkan KAS, KA dan AAL bahkan guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Dalam kegiatan mewarnai yang dilakukan, KAS, KA dan AAL masih mengalami kesulitan, gambar yang diwarnai sering keluar dari garis sehingga hasilnya masih tidak rapi.

Berdasarkan kasus KAS, KA dan AAL yang terdapat di Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kencana Kumara Mas Tahun ajaran 2020/2021, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai anak kesulitan menulis awal kasus KAS, KA dan AAL. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“Studi Kasus Kesulitan Menulis Awal Pada Anak Kelompok B di TK Kencana Kumara Mas”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu kesulitan menulis awal pada anak kelompok B TK di Kencana Kumara Mas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada penelitian kesulitan menulis awal pada anak kelompok B di TK Kencana Kumara Mas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1.4.1 Bagaimana gambaran kesulitan menulis awal pada anak kelompok B di TK Kencana Kumara Mas ?
- 1.4.2 Apakah faktor penyebab anak mengalami kesulitan menulis?
- 1.4.3 Apakah dampak negatif yang dialami oleh anak yang mengalami kesulitan menulis awal?
- 1.4.4 Bagaimana solusi yang dapat diberikan oleh peneliti?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian telah diuraikan maka, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kesulitan menulis awal pada anak kelompok B di TK Kencana Kumara Mas
2. Untuk mengetahui faktor penyebab anak mengalami kesulitan menulis
3. Untuk mengetahui dampak negatif yang dialami oleh anak yang mengalami kesulitan menulis awal
4. Untuk mengetahui solusi yang dapat diberikan oleh peneliti

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan suatu informasi dan pengetahuan mengenai perkembangan keterampilan menulis awal dan pengembangan keterampilan serta mengetahui hambatan-hambatan mengenai kesulitan menulis awal pada anak. Penyebab dan cara mengatasi belum berkembangnya motorik halus pada anak bagi dunia pendidikan anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pendidik

Sebagai informasi tambahan dan pengetahuan bagi para pendidik anak usia dini mengenai pemahaman tahap menulis, serta menambah wawasan para pendidik dalam menyikapi anak-anak dengan kesulitan menulis awal pada anak usia dini.

b. Manfaat bagi orang tua

Bagi orang tua mendapatkan informasi yang tepat mengenai kemampuan menulis awal sehingga dapat memberikan perlakuan dan rangsangan yang tepat di rumah.

c. Manfaat bagi anak

Bagi anak menggambarkan kemampuan menulis awal sehingga guru dan orang tua anak dapat membantu mengembangkan kemampuan menulis tersebut.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan kesulitan menulis anak usia dini yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

